

Analisis Perilaku Prososial melalui Teori Kognitif Sosial pada Anak-Anak Yatim Piatu di LKSA Mambaul Ulum Jember

Febiani Bella Rizqita

Universitas KH Achmad Siddiq Jember

e-mail : febianibellarizqita@gmail.com

Abstract

Humans are born as individual and social beings. They cannot be separated from social life because fundamentally they need each other. However, some believe that they are capable of living independently without the help of others. Whereas, it is clear in the Qur'an that they must help each other in the path of truth. Therefore, the importance of prosocial behavior should be instilled in children from an early age so that they can socialize well in their environment. The focus of the research in this thesis is 1) How is prosocial behavior in orphaned children through social cognitive theory at LKSA Mambaul Ulum Jember? 2) How is the process of forming prosocial behavior through social cognitive theory in orphaned children at LKSA Mambaul Ulum Jember? The method used in this research is a qualitative research method, with the type of research used being a case study. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. This study concludes that 1) Prosocial behavior in orphaned children at LKSA Mambaul Ulum is categorized as good, seen from the social cognitive theory approach, the subjects are able to imitate and choose positive behavior from adult behavior which later enables them to display good behavior in accordance with social norms. 2) The process of forming prosocial behavior in orphaned children at LKSA Mambaul Ulum Jember starts from observation and imitation of the behavior of caregivers and adults, then they filter the information they receive, and the process of choosing good and bad behavior in each subject is different according to their thinking.

Keywords: Prosocial Behavior, Social Cognitive Theory, Orphaned Children.

Abstrak

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sosial. Mereka tidak terlepas dari kehidupan sosial karena pada dasarnya mereka membutuhkan satu sama lain. Namun, ada yang beranggapan bahwa mereka mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Padahal sudah jelas di Al-qur'an pun menjelaskan bahwasanya mereka harus tolong menolong dalam jalan kebenaran. Oleh karena itu, pentingnya perilaku prososial penting ditanamkan di dalam diri anak-anak sejak dini agar

nantinya mereka mampu untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana perilaku prososial pada anak-anak yatim piatu melalui teori kognitif sosial di LKSA Mambaul Ulum Jember? 2) Bagaimana proses terbentuknya perilaku prososial melalui teori kognitif sosial pada anak-anak yatim piatu di LKSA Mambaul Ulum Jember?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Perilaku prososial pada anak-anak yatim piatu di LKSA mambaul ulum termasuk dalam kategori baik, jika dilihat dari pendekatan teori kognitif sosial subjek mampu dalam meniru serta memilah perilaku yang positif dari perilaku orang dewasa yang nantinya mampu menampilkan perilaku yang baik serta sesuai dengan norma sosial yang ada. 2) Proses terbentuknya perilaku prososial pada anak-anak yatim piatu di LKSA Mambaul Ulum Jember, berawal dari pengamatan serta peniruan mereka terhadap tingkah laku dari pengasuh serta orang-orang dewasa itu, lalu setelah itu mereka menyaring informasi yang mereka dapat , dan proses memilih perilaku yang baik dan tidak baik pada tiap subjek berbeda sesuai dengan pemikiran mereka.

Kata kunci : *perilaku prososial , teori kognitif sosial, anak yatim piatu*

Pendahuluan

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan sosial. Namun, tidak banyak manusia yang hanya hidup secara sendiri atau individualitas. Mereka kurang dalam hal bersosialisasi atau terkesan kurang peka dalam hal hidup bersosial, misalnya saja ketika ada orang yang membutuhkan bantuan mereka cenderung untuk tidak peduli, karena pada sebagian orang memilih untuk mempertimbangkannya terlebih dahulu apakah orang yang kesulitan itu benar-benar sedang membutuhkan pertolongan.

Mereka menganggap bahwa mereka mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, padahal sudah jelas apa yang telah tertulis dalam kutipan surat Al-Maidah ayat 2, yang menjelaskan bahwasanya tiap orang dianjurkan untuk selalu tolong menolong dalam hal-hal yang baik serta selalu peduli terhadap lingkungan sosialnya. Kepekaan terhadap lingkungan ini menjadi faktor yang penting dalam hidup bermasyarakat, karena dengan itu perilaku sosial kita akan terjalin baik dengan masyarakat sekitar.

Perilaku sosial sendiri merupakan perilaku dimana menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat, artinya perilaku sosial

merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak oleh kelompok, penjelasan ini diungkapkan oleh Hurlock tahun 2003. Perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Objek dari perilaku sosial adalah perilaku manusia yang tampak, hal tersebut diungkapkan oleh B.F Skinner dengan pendekatan behaviorisme¹. Perilaku manusia yang tampak maksudnya adalah perilaku yang ditampilkan baik oleh orang-orang dewasa maupun anak-anak. Namun, fokus permasalahan perilaku ini objeknya terpusat pada anak-anak. Perilaku sosial pada anak-anak pun tidak terlepas dari hubungan sosial yang mereka jalin dengan orang-orang sekitar mereka.

Hubungan sosial yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi pada anak dan lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial terdapat adanya beberapa pola perilaku. *Pertama*, meniru yang dimana anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. *Kedua*, persaingan dimana dalam hal ini adanya keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain di sekitarnya. *Ketiga*, kerja sama adanya kegiatan-kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dari segi frekuensi maupun lamanya keberlangsungan kerja sama tersebut. *Keempat*, simpati dalam hal ini merupakan perasaan serta emosi yang muncul dari diri seseorang maupun orang lain, semakin banyaknya interaksi sosial maka semakin cepat simpati tersebut berkembang. *Kelima*, empati dalam hal ini membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. *Keenam*, adanya dukungan sosial yang dimana dalam hal ini anak-anak menganggap bahwa perilaku nakal dan perilaku yang mengganggu akan memperoleh dukungan dari orang-orang di sekitarnya. *Ketujuh*, membagi yang dalam hal ini mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh adanya persetujuan sosial dengan cara membagi miliknya, dengan begitu sifat yang awalnya mementingkan diri sendiri akan berubah menjadi sifat yang murah hati². Untuk yang terakhir ada perilaku akrab, dalam hal ini yang dimaksudkan anak yang mendapatkan hubungan yang erat serta hangat dari lingkungan sosialnya, maka anak tersebut juga akan memiliki perilaku yang kasih sayang terhadap lingkungan sekitarnya. Pola-pola yang telah disebutkan dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku anak terhadap lingkungan sosialnya.

¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : Rajawali pers, 2004), 73

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1953 (terbitan pertama)), 118.

Terlebih di era milenial pada saat ini, perilaku pada anak-anak semakin banyak yang menyimpang dari aturan sosial yang ada. Kebanyakan dari mereka minim akan pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai-nilai sosial oleh orang-orang di sekitarnya menjadi penentu terbentuknya perilaku yang nantinya ditampilkan. Perilaku yang diharapkan dalam hal ini adalah perilaku positif yang nantinya bermanfaat serta dapat menolong orang-orang di sekitarnya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain. Menurut Huberman, perilaku prososial mencakup hal-hal antara lain berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur. Hal yang telah disebutkan menjadi indikator yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan perilaku yang dilakukan anak-anak dalam kehidupan sosialnya.

Selanjutnya, hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian adanya ketidaksinambungan antara teori dengan apa yang terjadi di lapangan. Teori yang dimaksud merupakan teori kognitif sosial, yang dimana menurut teori ini proses perkembangan sosial yang terjadi ditekankan adanya pembiasaan merespons dan peniruan³. Namun hal yang terjadi di lapangannya hanya menunjukkan perkembangan dari segi peniruan saja tanpa pembiasaan merespons. Hal ini bisa terlihat dari pengamatan yang dilakukan di lapangan.

Objek di lapangannya merupakan panti asuhan, dimana LKSA ini merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya⁴. Selain itu, peran LKSA juga terkait bimbingan kemandirian, memberikan bekal hidup berupa pembinaan keterampilan, memberikan pelayanan sosial, memberikan bimbingan secara fisik dan mental serta pembentukan karakter dan sifat yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Fenomena yang ditemukan di LKSA ini adanya ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengasuhnya, terlihat bahwasanya ada beberapa anak yang masih suka menjelekan temannya, menjaili temannya dan yang lebih parahnya ada yang sampai bertengkar hingga menyakiti

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok : Rajawali press, 2003), 107.

⁴ Kamus besar bahasa Indonesia

satu sama lain, sehingga dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait dalam hal cara mereka untuk bersosial dengan lingkungan. Peneliti dalam hal ini meneliti perilaku yang terdapat pada anak-anak menggunakan teori kognitif sosial. Adapun teori kognitif sosial merupakan teori yang membahas bahwasanya pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosialnya.

Awal dari proses teori ini berawal dengan perhatian yang dimana individu melihat gejala-gejala sosial di sekitarnya. Setelah memusatkan perhatian, gejala-gejala sosial yang ditemukan di masukan ke dalam penyimpanan di otak, lalu setelah disimpan di otak, menuju ke proses selanjutnya yaitu dengan mengingat kembali ingatan yang disimpan. Di dalam proses mengingat kembali, seseorang akan membandingkan dengan kejadian yang baru dialaminya.⁵

Fenomena lain yang membuat menarik, LKSA di sini terdapat pondok pesantren. Jadi selain anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan, mereka juga akan dibekali dengan ilmu agama, yang seharusnya dengan itu mampu membuat mereka lebih dekat kepada Allah serta memiliki rasa sosial yang tinggi kepada sesamanya.

Menyadari bahwa pentingnya perilaku prososial terhadap anak-anak dalam menjalin kerukunan dalam bermasyarakat serta mengurangi adanya tindakan kriminal pada anak-anak, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Perilaku Prososial Melalui Pendekatan Teori Kognitif Sosial Pada Anak-Anak LKSA Mambaul Ulum Jember.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus dengan menggunakan analisis deskriptif, untuk memperoleh informasi mengenai analisis perilaku prososial dengan pendekatan teori kognitif sosial. Penggunaan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat mampu menganalisis perilaku prososial dengan pendekatan teori kognitif sosial yang menjadi permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun observasi yang digunakan menggunakan observasi partisipasi pasif yang dimana peneliti hanya mengamati apa yang dikerjakan oleh orang lain tanpa ikut terlibat langsung, dengan

⁵ Muhibbin syah, *Psikologi belajar* (Depok : PT Raja grafindo persada, 2003), 107

wawancara menggunakan semi struktur yang dimana dalam hal ini informan diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat serta ide-idenya. Langkah-langkah pengumpulan data mencari literatur yang sesuai dengan teori yang diajukan, mempelajari serta melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat, membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan informan serta lingkungannya. Merumuskan serta menyusun pertanyaan sesuai dengan indikator-indikator pada variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data atau mengumpulkan hal-hal penting dari data yang telah didapatkan, lalu menyajikan data dan yang terakhir memberikan kesimpulan dari data penelitian tersebut.

Pembahasan

Perilaku prososial sendiri merupakan perilaku yang dimana seseorang individu melakukan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada di lingkungannya. Perilaku ini juga dianggap sebagai penilaian terhadap individu dalam kegiatan bersosialnya, apakah tergolong baik atau tidak. Individu yang memiliki perilaku sosial yang baik akan mudah diterima di lingkungannya, sebab ia mampu menaati norma yang ada sehingga individu-individu yang ada di lingkungannya pun menghargai keberadaannya. Terkait variabel bebas yaitu teori kognitif sosial yang menjelaskan bahwasanya pembelajaran individu terbentuk karena lingkungan sosialnya. Adapun beberapa indikator terkait perilaku prososial antara lain : Menolong, Dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan yang bermaksud untuk meringankan beban orang lain, membantu dalam menjalankan sesuatu, yang berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana. Kerja sama, salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana terdapat kegiatan tertentu yang ditunjukkan untuk memperoleh tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing.⁶ Jujur, bahwasanya jujur merupakan sikap yang dinilai dari perkataan yang jujur, tidak berdusta, serta tindakan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era millennial seperti ini memang perilaku anak-anak menjadi sebuah masalah di lingkungan sosial. Di usia anak yang memasuki dunia keingintahuan yang luar biasa, anak jadi berlaku sesuai dengan apa yang ingin mereka ketahui. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dilewati bagi para orang tua untuk

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori Dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 150

membentuk anaknya agar berperilaku yang baik demi membentuk sebuah sikap yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

Namun bagaimana dengan mereka yang sudah tidak bersama dengan orang tua mereka atau telah ditinggalkan oleh orang tuanya. Tentunya ini menjadi tantangan juga bagi para orang dewasa untuk mengarahkan bagaimana perilaku yang baik yang sesuai dengan norma sosialnya. Dalam hal ini anak-anak yang telah ditinggalkan orang tuanya diberikan ke LKSA dengan niatan agar anak-anak tersebut bisa mendapatkan penghidupan yang layak disana serta pendidikan yang memadai.

Di LKSA mereka akan diberi beberapa pengetahuan terkait pendidikan maupun kegiatan sosial mereka. Mereka akan dibentuk sesuai dengan keinginan mereka sendiri asalkan tidak menyimpang dari nilai-nilai sosial yang ada. Mereka juga dibentuk perilakunya agar sesuai dan agar nantinya setelah mereka bermasyarakat mereka akan mudah bersosialisasi. Perilaku yang diharapkan adalah perilaku positif yang sesuai dengan lingkungannya atau bisa disebut sebagai perilaku prososial.

Dalam penelitian yang dilakukan di LKSA Mambaul Ulum ini, perilaku prososial yang ditampilkan oleh tiap individu yang dijadikan subjek pun beraneka macam. Ada yang memang individu tersebut memiliki perilaku prososial yang baik, ada yang memiliki penilaian yang cukup, bahkan pula ada yang tergolong kurang baik terhadap perilaku prososialnya. Hal tersebut dapat dinilai apabila seorang individu itu mampu memenuhi indikator-indikator yang menentukan penilaian terhadap perilaku prososial. Indikator-indikator tersebut tersusun dalam pedoman observasi dan wawancara yang disusun oleh peneliti. Setelah didapatkannya hasil yang di dapat dari subjek, lalu dilakukannya analisis dengan menggunakan teori kognitif sosial yang dimana dengan teori ini mampu untuk menganalisis perilaku prososial pada tiap-tiap subjek.

Perilaku menolong pada anak-anak yatim piatu Terlihat dari hasil wawancara dan observasi, anak-anak di panti asuhan memiliki perilaku menolong yang baik terlihat dari beberapa indikator yang disajikan serta jawaban dari para individu yang dijadikan subjek dalam hal ini. Perilaku kerja sama Dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap perilaku kerja sama dari masing-masing anak, menunjukkan bahwasanya anak-anak disana memiliki perilaku kerja sama yang cukup baik, hal ini terlihat dari hasil observasi serta wawancara terkait indikator perilaku kerja sama pada masing-masing individu. Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan pada tiap individu menunjukkan bahwasanya perilaku berbagi pada anak-anak yatim piatu di panti asuhan menunjukkan perilaku

yang cukup baik, hal tersebut terlihat dari wawancara serta observasi yang dilakukan pada tiap anak di panti tersebut. Perilaku jujur Dapat disimpulkan bahwasanya perilaku jujur yang terdapat pada anak-anak panti asuhan menunjukkan bahwasanya perilaku jujurnya tergolong baik. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan

Perilaku prososial pada anak yatim piatu di LKSA Mambaul Ulum sendiri memiliki tingkat yang baik dalam perilaku prososialnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian terhadap 10 subjek yang sekitar 8 orang memiliki perilaku prososial yang baik dan 2 diantaranya masih membutuhkan arahan yang lebih lagi dari pengurus panti. Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya masih ada anak-anak yang terbilang memiliki perilaku prososial yang baik, yang dimana sebagian orang menganggap bahwasanya anak-anak di era milenial seperti ini memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut teori, pembentukan perilaku prososial berawal dari perhatian individu terhadap gejala sosial yang ada disekitarnya. Setelah ia memusatkan perhatian, gejala-gejala sosial yang ditemukan di masukan ke dalam penyimpanan di otak, lalu setelah disimpan di otak, menuju ke proses selanjutnya yaitu dengan mengingat kembali ingatan yang disimpan. Di dalam proses mengingat kembali, seseorang akan membandingkan kejadian yang baru dialaminya.

Proses pembentukan perilaku prososial di panti sendiri itu dilakukan oleh pengurus panti dengan menampilkan perilaku yang positif, tutur kata yang santun ketika berbicara, menggunakan kata “tolong” ketika memerintah sesuatu, serta hal-hal lainnya yang diharapkan bisa di contoh oleh anak-anak panti. Dalam hal ini dengan perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh pengasuh panti, anak-anak bisa menjadikan panutan dalam mereka hidup bersosial. Adanya evaluasi dari pihak panti terhadap perilaku anak-anak, agar kiranya yang nantinya tidak sesuai dengan harapan panti, akan mendapatkan perhatian yang lebih dan bisa menyeimbangi teman-temannya yang perilakunya sudah sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan tersebut.

Penutup

Perilaku prososial pada anak-anak yatim piatu melalui pendekatan teori kognitif sosial di LKSA mambaul ulum termasuk dalam kategori baik, subjek mampu dalam meniru serta memilah perilaku yang positif dari perilaku orang

dewasa yang nantinya mampu menampilkan perilaku yang baik serta sesuai dengan norma sosial yang ada. Proses terbentuknya perilaku prososial pada anak-anak yatim piatu LKSA mambaul ulum, dimulai dari pengamatan dan peniruan mereka terhadap pengasuh serta orang-orang yang mereka anggap lebih dewasa dari mereka. Mereka memperhatikan bagaimana pengasuh dan orang-orang yang lebih dewasa itu bertingkah laku, lalu setelah itu mereka menyaring informasi yang mereka dapat sendiri, memilah mana perilaku yang patut untuk dicontoh dan mana yang tidak. Proses memilah perilaku yang baik dan tidak tiap subjek sesuai dengan pemikiran mereka, terkadang ada yang tidak mampu dalam memilah hal-hal tersebut. Perlunya bimbingan terhadap anak-anak yang dirasa kurang mampu dalam hal memilah perilaku baik atau tidak. Setelah dirasa mampu memilah perilaku yang prositif, subjek nantinya akan mampu menampilkan perilaku yang sesuai.

Daftar pustaka

- Abdulsyani. 2015. Skematika, teori dan terapan. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Hurlock, Elizabeth B.1953 (terbitan pertama).*Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta : Erlangga.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : Rajawali pers)
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali pers.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Depok : PT Raja Grafindo Persada